

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan empat peneliti terdahulu sebagai bahan rujukan yang dilakukan oleh :

1. Mahadhy Firnanda (2014)

Penelitian pertama yang menjadi rujukan ialah penelitian yang berasal dari Mahadhy Firnanda yang berjudul tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah” yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR sedangkan variabel terikatnya menggunakan ROA. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a) Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b) Variabel IPR, NPL, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

- c) Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
- d) Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e) Diantara variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah variabel APB.

2. Novita Ratnasari (2014)

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian dari Novita Ratnasari yang berjudul tentang “Pengaruh Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, APYDM Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Penelitian menggunakan sepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan APYDM sedangkan variabel terikatnya menggunakan ROA. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan yaitu tidak meneliti semua anggota populasi, tetapi hanya beberapa anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda serta menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a) Variabel NPL, APB, IRR, NIM secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b) Variabel LDR, IPR, PDN, FBIR, dan APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan APYDM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. I Made Wirasanta Ariyoga (2015)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasanta Ariyoga yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu variable bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dalam penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diambil dari Laporan Publikasi Bank Indonesia. Sedangkan metode pengumpulan datanya

menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah yang dijadikan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu :

- a) Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b) Variabel APB, IRR, FACR, PR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e) Diantara variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah variabel BOPO.

4. R. Gita Yulianugerah Defi (2016)

Penelitian keempat yang menjadi rujukan ialah penelitian yang berasal dari R. Gita Yulianugerah Defi yang berjudul tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Non Devisa” yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Non Devisa.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, NIM, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya menggunakan

ROA. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, NIM, BOPO FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- b) Variabel LDR, IPR, APB dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- c) Variabel NPL, IRR, NIM dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- d) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- e) Diantara Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, NIM, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disajikan Tabel Perbandingan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1  
PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN  
SEKARANG

Keterangan	Mahadhy Firnandha (2014)	Novita Ratnasari (2014)	I Made Wirasanta Ariyoga (2015)	R. Gita Yulianugerah Defi (2016)	Elvira Putri Dhamayanti (Peneliti)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan APYDM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, NIM, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan APYDM
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	Tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2013	2009 - Triwulan II tahun 2013	Triwulan I tahun 2010- Triwulan IV tahun 2014	2010-2015	2012 - Triwulan II tahun 2017
Subjek Penelitian	BPD	BUSN Devisa	BPD	BUSN Non Devisa	BUSN Non Devisa
Teknis Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder

Sumber : Mahadhy Firnanda(2014), Novita Ratnasari (2014), I Made (2015), R. Gita Yulianugerah Defi (2016)

## 2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini Landasan Teori berisi teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang nantinya akan diteliti lebih lanjut, jadi nantinya akan dijelaskan sebagai landasan teori dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan berikut ini :

### 2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Di Bank terdapat salah satu komponen yang paling penting yaitu kinerja keuangan menunjukkan bagaimana keadaan keuangan Bank yang telah

diraihnya. Kinerja keuangan bank ini bermanfaat untuk melihat penilaian kinerja manajemen suatu bank yang ditunjukkan dengan mengacu pada laporan keuangannya. Cara yang biasanya digunakan untuk menghitung suatu kinerja bank yaitu dengan menghitung rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Kinerja keuangan suatu bank dapat diketahui dengan melihat dari aspek Likuiditas, Sensitivitas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, dan Solvabilitas Bank itu sendiri. Selanjutnya akan dijelaskan pembahasan tentang rasio-rasio yang selalu digunakan dalam penelitian.

**a. Profitabilitas**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas dapat dijadikan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank untuk meningkatkan keuntungan. (Kasmir, 2012:327-335)

**1. *Return On Asset (ROA)***

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, maka otomatis semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank yang disetahunkan.
- b. Rata-rata total aktiva yang dimaksud adalah rata-rata asset yang dimiliki oleh bank periode sekarang dengan periode sebelumnya.

## 2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersihnya yang menyebabkan harga saham bank semakin besar pula. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank tertentu. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak yang dimaksud adalah perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata Modal inti yang dimaksud adalah periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

## 3. *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan rasio yang menghitung ukuran tingkat kemampuan Bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok operasional Bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih yang jumlahnya kelebihan total pendapatan dibanding dengan jumlah biaya total bebannya.
- b. Pendapatan operasionalnya adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima dari provisi, komisi, dan pendapatan valas.

#### 4. *Net Interest Margin (NIM)*

Dengan rasio NIM dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Rumus perhitungan Net Interest Margin (NIM) adalah sebagai berikut :

Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga.
- b. Aktiva produktif adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali,

Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/ piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontijensi yang berisiko kredit.

### 5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung persentase keuntungan yang didapat bank dari kegiatan usaha yang murni dilakukan setelah dikurangi biaya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan operasional (pendapatan operasional - biaya operasional)}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang terdiri dari pendapatan operasional adalah didapat dari penjumlahan pendapatan bunga dan juga pendapatan operasional.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari besarnya jumlah biaya operasional juga biaya bunga.

Dari semua rasio profitabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel tergantung.

### b. Likuiditas

Kinerja likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir,2012:315-319) :

### 1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Bank Indonesia menetapkan maksimum LDR sebesar 110% apabila melebihi batas tersebut maka bank dapat dinilai tidak sehat dan jika dibawah 110% maka likuiditas bank tersebut dapat dikatakan sehat (Veithzal Rivai, 2012:484). Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga berasal dari jumlah hasil besarnya angka tabungan, deposito berjangka dan juga giro dimana ini tidak termasuk antar bank.

### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki

(Kasmir, 2012:316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali keajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit, IPR dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$\text{IPR} = \frac{\text{Sekuritas}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Sekuritas disini adalah terdiri dari besarnya angka surat berharga
- b. Total dana pihak ketiga disini adalah terdiri dari deposito, tabungan, dan juga giro.

### 3. *Quick Ratio (QR)*

Rasio ini berfungsi untuk menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam hal berhasil memenuhi kewajibannya pada nasabah deposan (yang memiliki simpanan dana tabungan, deposito, dan juga giro) dengan dana yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Cash Asset yang dimaksud terdiri dari kas, giro pada BI, giro pada BL (Bank Lain), Aktiva yang jumlahnya likuid dalam valas.
- b. Total Deposito disini terdiri dari jumlah angka tabungan, deposito berjangka, dan giro.

#### 4. *Loan To Assets Ratio(LAR)*

Loan To Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2010:228)

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yg diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

#### 5. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank dan harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Passiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.

- b. Passiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank.

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

c. **Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva atau earing asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancer, kurang lancer, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012:43). Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Berikut adalah rasio-rasio yang sering digunakan secara umum untuk menghitung kualitas aktiva bank :

## 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank, sebaliknya semakin rendah maka akan semakin baik kualitas asset produktifnya. Menurut Bank Indonesia, APB dapat dikatakan baik jika nilainya berkisaran antara 5% - 8%.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus ;

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah, dimana dihitung dari jumlah aktiva produktif baik dari pihak terkait maupun tidak yang didalamnya ada kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen aktiva produktif disini menganut acuan yang telah ditetapkan oleh BI.

## 2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah kredit masuk kedalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan

manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan suatu bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini dibentuk karena PPA wajib dibentuk merupakan rasio yang menghitung jumlah angka kepatuhan bank dalam pembentukan PPAP dan menghitung kualitas aktiva produktif. Apabila PPAP ini menunjukkan kenaikan angkanya, maka dapat disimpulkan bank sangat patuh dalam memenuhi ketentuan yang telah disepakati dalam pemenuhan PPAP.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk, dihitung dari total jumlah PPA yang sudah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk, dihitung dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif

Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variable bebas.

**d. Sensitivitas**

Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2012:485). Rasio yang digunakan peneliti dalam analisis sensitivitas bank adalah:

**1. Posisi Devisa Netto (PDN)**

Rasio ini dipakai untuk menghitung tingkat seberapa besar sensitifitas bank terhadap perubahan naik turunnya harga dipasaran dan terhadap nilai-tukar, definisinya dimana angka ini nantinya sebagai angka acuan dari penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva di dalam neraca untuk setiap valas ditambah dengan selisih dari tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontingensi dalam rekening administrative untuk setiap valas yang dinyatakan dalam bentuk mata uang rupiah (Taswan, 2010:168). Ukuran ini sebagai acuan untuk bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas, dimana didapat dari jumlah angka dari giro pada BI, surat berharga, dan jumlah kredit yang disalurkan. Dimana semua itu ditotal yang nantinya akan mendapatkan aktiva valas
- b. Pasiva valas, dimana didapat dari penjumlahan dari jumlah angka dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi

## 2. **Interest Rate Risk (IRR)**

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapat bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. *Interest Risk Sensitivity Assets (IRSA)*, mencakup dari sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve kepo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, juga penyertaan.

- b. *Interest Risk Sensitivity Liabilities* (IRSL), mencakup dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, juga pinjaman yang diterima.

Dari rasio sensitivitas yang sudah dijabarkan diatas, penelitian ini menggunakan kedua rasio tersebut sebagai variable bebas.

e. **Efisiensi**

Efisiensi bank adalah suatu kemampuan yang dimiliki bank dalam menunjukkan cara pengelolaan sumber daya yang dipunya secara efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan bank tersebut (Martono, 2013:86-88). Rasio yang secara umum digunakan untuk penghitungan efisiensi adalah sebagai berikut:

1. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa tinggi tingkat kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya operasional untuk mendapat pendapatan operasional. Apabila BOPO menunjukkan angka yang mengecil maka dapat disimpulkan bahwa semakin efisien biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh bank jadi mungkin bank tidak dalam keadaan kondisi yang bermasalah. Sebaliknya, apabila BOPO menunjukkan angka yang menanjak naik, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank tidak efisien dalam hal pengelolaan biaya operasional dan berdampak pada penurunan pendapatan bank.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan :

- a. Biaya Operasional, didapat dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan juga biaya yang lainnya dimana semua biaya ini ditotal dijumlahkan.
- b. Pendapatan Operasional, didapat dari penjumlahan total hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan valas, juga pendapatan lainnya.

## 2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat ukuran kemampuan bank dalam hal mengatur manajemen dalam menghasilkan pendapatan operasional selain jumlah bunga.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional Di luar pendapatan bunga, didapat dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi, maupun komisi.

Pendapatan Operasional, didapat dari provisi pinjaman mencakup didalamnya pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valas dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta juga masuk didalamnya pendapatan lainnya.

Dari semua rasio efisiensi yang sudah dijabarkan diatas, pada penelitian ini menggunakan kedua rasio yaitu BOPO dan FBIR sebagai variable bebas.

## f. Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Bisa juga dikatakan bahwa rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio yang masuk didalam penghitungan solvabilitas akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. *Risk Assets Ratio (RAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risiko asset.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

### 2. *Fixed Assets to Capital Ratio (FACR)*

FACR disebut juga aktiva tetap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, computer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah, dan sebagainya (Taswan, 2010:166)

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Tetap dibagi menjadi 2, yaitu :

Aktiva tetap tidak bergerak, contohnya tanah dan bangunan.

Aktiva tetap bergerak, contohnya kendaraan, computer, dan lain-lain.

- b. Modal, adalah modal agio dan disagio, opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas atas perusahaan.

### 3. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh equity capital (Kasmir, 2012:322)

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Modal, didapat dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisal aba tahun lalu dan laba berjalan, dimana semua itu dijumlahkan.
- b. Total aktiva, semua jumlah angka yang termasuk aktiva dimasukkan.

### 4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu,

untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (modal inti+modal pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan :

- a. Total modal berasal dari penambahan dari jumlah total modal inti dan modal pelengkap dari bank.
- b. Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) adalah aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko yang melekat pada setiap pos aktiva dan beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi.

### **3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM)**

Aktiva Produktif yang dklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

APYDM dirumuskan sebagai berikut :

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva Produktif diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut.

- 1) 25% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan masuk dalam perhatian khusus
- 2) 50% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan masuk kurang lancar
- 3) 75% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan diragukan
- 4) 100% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan macet

b. Modal adalah modal inti dan modal pelengkap.

Dari semua rasio solvabilitas yang sudah dijabarkan diatas, penelitian ini menggunakan rasio APYDM sebagai variable bebasnya.

### **2.3 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap ROA Bank Umum Swasta**

#### **Nasional Non Devisa**

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variable bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan APYDM terhadap ROA. Berikut di bawah ini :

#### **1. Pengaruh LDR terhadap ROA**

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan kredit yang diberikan bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga yang mengakibatkan pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Mahadhy Firnanda (2014) dan I Made Wirasanta Ariyoga (2015) yang

menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian R. Gita Yulianugerah Defi (2016) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

## **2. Pengaruh IPR terhadap ROA**

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. mengakibatkan, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui I Made Wirasanta Ariyoga (2015) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa IPR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian Mahadhy Firnanda (2014) dan R. Gita Yulianugerah Defi (2016) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

## **3. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif. Berakibat pada biaya yang nantinya akan dibuat cadangan oleh bank akan meningkat lalu laba yang didapat bank akan menurun dan ROA bank otomatis akan turun juga. Dengan demikian pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh APB terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Mahadhy Firnanda (2014) yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain menemukan bahwa APB berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan melalui penelitian I Made Wirasanta Ariyoga (2015) yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### **4. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah mengalami presentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan menurun. Sehingga pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh NPL terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui R. Gita Yulianugerah Defi (2016) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### **5. Pengaruh IRR terhadap ROA**

Pengaruh IRR terhadap ROA memiliki dua hubungan, yaitu positif dan juga negative. Hal ini dapat terjadi apabila IRR menunjukkan angka di atas 100% maka berarti terjadi peningkatan IRSA lebih tinggi dibanding IRSL. Apabila suku bunga naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga, maka laba bank dan ROA otomatis akan meningkat. Sebaliknya apabila suku bunga menunjukkan penurunan, maka pendapatan bunga

lebih besar dibanding dengan angkapenurunan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA otomatis juga akan turun.

Apabila angka yang ditunjukkan oleh IRR menunjukkan dibawah 100%, maka IRSA lebih kecil dibanding IRSL, jadi jika suku bunga mengalami kenaikan, maka pendapatan bunga lebih kecil dibanding kenaikan biaya bunga, maka laba dan ROA akan menurun prosentasenya. Sebaliknya apabila suku bunga menurun, maka pendapatan bunga lebih kecil dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba dan ROA otomatis akan meningkat.

Pengaruh RR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Mahadhy Firnanda (2014), I Made Wirasanta Ariyoga (2015), dan R. Gita Yulianugerah (2016) yang menemukan bahwa IRR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA. Namun dalam penelitian lain menemukan IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA yang telah dibuktikan dalam penelitian Novita Ratnasari (2014).

## **6. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase angka yang lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Berakibat pada laba dan ROA yang akan menurun. Dengan demikian, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh BOPO terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Mahadhy Firnanda (2014), Novita Ratnasari (2014), I Made Wirasanta

Ariyoga (2015), dan R. Gita Yulianugerah Defi (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

#### **7. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan meningkat dan seharusnya ROA bank meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FBIR terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Mahady Firnanda (2014), Novita Ratnasari (2014), I Made Wirasanta Ariyoga (2015), dan R. Gita Yulianugerah Defi (2016) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### **8. Pengaruh APYDM Terhadap ROA**

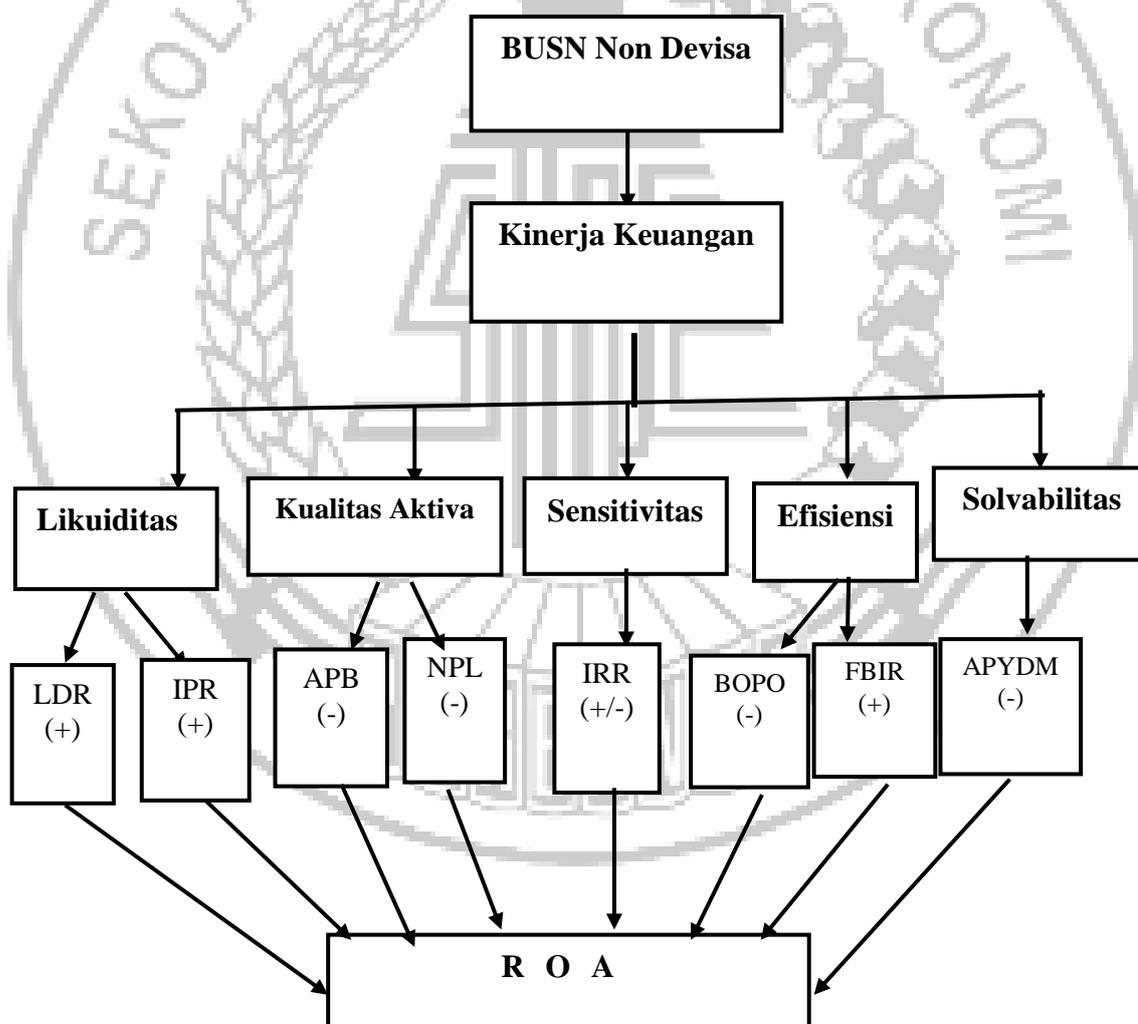
APYDM berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APYDM meningkat maka telah terjadi peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih besar dibanding naiknya angka total modal, yang seharusnya dialokasikan untuk mengelola seluruh asset yang dipunya oleh bank tersebut menjadi aktiva produktif yang dapat menambah angka laba bank, namun bank mengalokasikan modal tersebut untuk pembelian juga perawatan jadi dapat timbul pengeluaran bagi bank tersebut. Berakibat pada alokasi dana ke aktiva

produktif, sehingga laba dan ROA akan menurun angkanya. Dengan demikian, pengaruh APYDM terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh APYDM terhadap ROA di dalam penelitian telah dibuktikan melalui Novita Ratnasari (2014) yang menemukan bahwa APYDM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasar landasan teori yang sudah diungkapkan penulis sebelumnya, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasar rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya maka didapat hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 2) Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 3) Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 4) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 5) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 6) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 7) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 8) Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 9) Variabel APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.